

## Melestarikan *Indigenous Knowledge (IK)* Melalui Pengelolaan Koleksi Langka di Perpustakaan

**Dyah Ayu Kusuma Dewandaru**

Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Email: [dyahdewandaru@mail.ugm.ac.id](mailto:dyahdewandaru@mail.ugm.ac.id)

Diajukan: 23-11-2022 Direvisi: 13-11-2023 Diterima: 29-11-2023

### INTISARI

Koleksi langka merupakan salah satu sumber informasi yang mempunyai kedudukan penting di perpustakaan. Koleksi tersebut memuat berbagai informasi terkait budaya, adat, dan tradisi yang bersumber dari naskah-naskah kuno dan manuskrip hasil karya peradaban manusia yang merupakan produk dari pengetahuan tradisi atau disebut *Indigenous Knowledge (IK)*. Koleksi tersebut didokumentasikan agar nilai informasinya dapat terus mengalir dari generasi ke generasi. Tingginya nilai informasi yang terkandung pada koleksi langka menempatkannya sebagai sumber rujukan dan bahan riset bagi para peneliti dan masyarakat umum. Perpustakaan perlu mengelola dan melestarikan koleksi tersebut agar dapat dimanfaatkan secara maksimal. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui berbagai tahapan dalam pengelolaan dan pelestarian *IK* pada koleksi langka. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan atau studi literatur untuk menjawab permasalahan yang akan dikaji. Hasil analisis menunjukkan bahwa tahapan pengelolaan dan pelestarian *IK* pada koleksi langka dengan mempertimbangkan langkah berikut: 1) perpustakaan perlu memperhatikan kebijakan pengembangan dan pelestarian koleksi; 2) perpustakaan mempertimbangkan keberadaan atau penempatan koleksi; 3) sifat, bentuk, atau format koleksi; 4) perawatan fisik; dan 5) tantangan dan peluang yang dapat dipertimbangkan dalam pengelolaan koleksi.

**Kata kunci:** *Indigenous knowledge (IK)*; Koleksi langka; Pengelolaan koleksi perpustakaan

### ABSTRACT

Rare collections are a source of information that has an important position in libraries. This collection contains various information related to culture, customs and traditions sourced from ancient texts and manuscripts. It is created by human civilization which are products of traditional knowledge or is called *Indigenous Knowledge (IK)*. This collection is documented so that its information value can continue to flow from generation to generation. The high value of information contained in rare collections places them as a source of reference and research material for researchers and public. Libraries need to manage and preserve these collections so that they can be utilized optimally. This paper aims to describe the various stages in managing and preserving *IK* in rare collections. The method used is literature study to answer the problems. The results of the analysis show that the stages of management and preservation of *IK* in rare collections consider the following steps: 1) libraries need to develop policies for collection development and preservation; 2) the library considers the existence or placement of the collection; 3) the nature, form, or format of the collection; 4) physical preservation; and 5) challenges and opportunities and that can be considered in collection management.

**Keywords:** *Indigenous knowledge (IK)*; Rare collectibles; Library collection management.

### PENDAHULUAN

Pengetahuan pada hakikatnya adalah wujud dari akal pikiran manusia. Wahana (2016) menyatakan bahwa pengetahuan itu adalah hasil dari kegiatan memahami suatu objek. Hasilnya pun beragam dapat berupa bentuk tulisan, benda, ataupun tutur kata. Dalam kehidupannya, manusia terus belajar, beraktivitas, dan memahami lingkungan sekitar mereka sehingga memunculkan pengetahuan baru. Ada dua jenis pengetahuan yakni *tacit knowledge* dan *explicit knowledge* (Wulantika, 2017). *Tacit knowledge* merupakan pengetahuan yang masih tersimpan dalam otak manusia alias belum disebar, sedangkan *explicit knowledge* merupakan pengetahuan yang sudah terdokumentasi. Wujud dari *tacit*

*knowledge* adalah kemampuan seseorang dalam menganalisa, berkomunikasi, bertutur, maupun membuat sesuatu. Jadi, *tacit knowledge* itu ada di dalam manusia itu sendiri. Sedangkan, wujud dari *explicit knowledge* adalah berupa buku, benda, artikel, dan sejenisnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak dijumpai proses transfer *tacit knowledge* ke dalam *explicit knowledge*. Proses tersebut berdampak pada banyaknya hasil karya yang diciptakan oleh manusia dalam rangka membangun peradaban (Sugiyarti, 2022). Hasil karya tersebut menciptakan interaksi antara pengalaman dengan pengetahuan yang mereka miliki sehingga menghasilkan pengetahuan tradisi atau *Indigenous Knowledge* (selanjutnya dapat disebut dengan *IK*). Dilihat dari isi informasinya, *IK* merupakan pengetahuan yang dikuasai dan digunakan oleh masyarakat atau komunitas dalam menjalani kehidupan, dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman (Wiradirja & Munzil, 2018). *IK* umumnya disebarkan secara lisan dan melalui praktik, namun untuk membuat keberadaan pengetahuan tersebut permanen, maka ditulis melalui berbagai medium.

Naskah kuno atau manuskrip merupakan salah satu bentuk *IK* yang dituliskan agar terus mengalir secara turun temurun. Peraturan Kepala Perpustakaan Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2014 tentang Pendaftaran dan Pemberian Penghargaan Naskah Kuno menjelaskan informasi yang terkandung dalam naskah kuno tidak hanya mencakup kesusasteraan, tetapi juga tentang filsafat, agama dan kepercayaan, hukum, adat istiadat, teknik atau cara tentang berbagai bidang keahlian dan keterampilan, maupun bidang pengobatan atau ramuan obat tradisional. Naskah kuno tersebut cukup banyak dijumpai pada hampir seluruh wilayah Indonesia. Sebagai contoh, resep tanaman obat yaitu teks “Usada” dari Bali, “Husada” dari Jawa, “Lontarak Pabura” dari Bugis, “Kitab Tibb” dari Melayu, dan “Ngurus Penyakit Talari Karuhun” dari Sunda (Widharto, 2011). Perawatan dan pelestarian naskah-naskah tersebut perlu diperhatikan mengingat manfaat dan nilai-nilai yang begitu berharga terkandung didalamnya. Salah satu lembaga yang mempunyai tugas dan tanggung jawab melestarikan naskah kuno adalah perpustakaan.

Perpustakaan merupakan tempat yang tidak asing bagi masyarakat umum, terlebih bagi mahasiswa maupun peneliti. Masyarakat sering menggambarkan perpustakaan sebagai tempat untuk mendapatkan informasi dengan cara meminjam atau mengakses koleksi berupa buku ataupun koleksi-koleksi lain. Perpustakaan memiliki fungsi pelestarian bahan pustaka seperti yang tercantum pada Pasal 1 Bab 1 Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan, yang menyebutkan bahwa Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Pendit (2019) menyatakan bahwa sejatinya pustaka (kata dasar dari perpustakaan) tidak hanya merujuk pada medium tertentu, sehingga di sini dapat dikatakan bahwa perpustakaan juga mengelola koleksi selain buku seperti halnya naskah kuno.

Naskah kuno yang ada pada perpustakaan tentu sudah menjadi tanggung jawab perpustakaan dalam pengelolaannya. Hal ini mempertegas bahwa perpustakaan berperan

penting dalam pengelolaan koleksi-koleksi kuno agar *IK* yang ada dapat lestari. Pengelolaan naskah kuno juga dapat mendukung jalannya fungsi perpustakaan sebagai lembaga penelitian, berdasarkan kebutuhan informasi pemustaka. Perpustakaan berkewajiban dalam mengelola koleksi kuno mengingat pentingnya nilai yang terkandung seperti nilai sejarah, budaya, dan lain sebagainya. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang ada terutama berkaitan dengan bidang ilmu budaya, koleksi langka mulai dipelajari dan dicari keberadaannya. Dalam praktik kepastakawanan, Supriyono & Maryono (2017) menyatakan bahwa peran perpustakaan dalam pelestarian naskah kuno sebagai bentuk budaya adalah sebagai tempat penyimpanan, pengamanan, dan perawatan, serta sebagai bentuk pemanfaatan dari hasil budaya yang diproduksi oleh manusia maupun lingkungannya. Peranan ini sebagai upaya penunjang pelestarian serta perlindungan terhadap kekayaan budaya bangsa.

Naskah-naskah kuno di perpustakaan termasuk ke dalam jenis koleksi langka (Hirma, 2016). Perpustakaan dalam menjalankan prosesi pengelolaan koleksi-koleksi langka memiliki kegiatan-kegiatan penting yang menjadi prinsip guna memenuhi kebutuhan pemustaka akan layanan yakni mengumpulkan informasi, melestarikan dan memelihara serta merawat koleksi-koleksi yang dimiliki agar senantiasa pada kondisi yang baik, tidak kurang maupun rusak disebabkan tingginya tingkat penggunaan serta faktor usia, serta memberikan informasi yang termuat pada koleksi langka agar siap dilayankan kepada pemustaka (Sartika, 2018). Oleh karena itu, pengelolaan koleksi langka sangat diperlukan agar kegiatan pelayanan pada pemustaka berjalan optimal. Topik pelestarian *IK* melalui pengelolaan koleksi langka menarik untuk dibahas, mengingat berbagai keunikan yang dimiliki koleksi tersebut serta pentingnya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Melestarikan *IK* melalui pengelolaan koleksi langka di perpustakaan telah dibahas oleh beberapa peneliti. Penelitian yang dilakukan Abioye & Oluwaniyi (2017) mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh perpustakaan universitas di South-West Nigeria dalam melaksanakan kegiatan pengembangan dan pelestarian koleksi langka. Penelitian berjenis deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, serta observasi lapangan. Hasil penelitian mengungkapkan: 1) bentuk atau format koleksi langka; 2) pengembangan koleksi langka; dan 3) upaya pelestarian koleksi langka. Perpustakaan universitas di South-West Nigeria telah melakukan upaya luar biasa terhadap koleksi langka yang tersedia di perpustakaan. Tantangan dalam pengembangan dan pelestarian koleksi langka berhubungan dengan masalah keterbatasan anggaran. Solusi terhadap masalah tersebut melalui kerjasama dengan badan perpustakaan internasional. Penelitian ke dua oleh Bahar & Mathar (2015), mendeskripsikan teknis pengelolaan naskah langka atau kuno yakni dengan dua cara, teknik manual (laminasi dan fumigasi) dan digital (digitisasi naskah kuno). Upaya lainnya adalah dengan cara transliterasi dan penerjemahan menjadi bahasa yang mudah dipahami. Penelitian ke tiga oleh Nugraha & Laugu (2021) di Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa Yogyakarta membahas strategi pengelolaan naskah kuno dengan melihat fungsinya pada pelestarian budaya. Penelitian ini mendeskripsikan berbagai upaya pelestarian, mulai dari kebijakannya sampai implementasinya dibahas dalam penelitian tersebut.

Tulisan ini memanfaatkan jenis dan metode yang digunakan pada ketiga penelitian tersebut untuk mendeskripsikan berbagai tahapan dalam pengelolaan dan pelestarian *IK* melalui pengelolaan koleksi langka. Bentuk deskriptif digunakan untuk menjelaskan terkait dengan masalah yang akan dibahas, sedangkan metode yang digunakan adalah studi kepustakaan atau studi literatur. Dari uraian di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah, bagaimanakah pelestarian *Indigenous Knowledge (IK)* melalui pengelolaan koleksi langka di perpustakaan?

## PEMBAHASAN

### *Indigenous Knowledge (IK)*

Pengetahuan adat atau yang kita kenal juga dengan istilah *IK* adalah pengetahuan yang berkaitan dengan budaya maupun tradisi, keyakinan, serta nilai-nilai yang bersumber dari pandangan masyarakat lokal. Pengetahuan adat atau *IK* ini bersumber dari pengalaman langsung masyarakat lokal. Sudah menjadi hal yang populer untuk menyebut konsep *IK* sebagai sesuatu yang berbeda dan terpisah dari pengetahuan barat. Dalam konteks ini istilah *IK* sering digunakan secara bergantian dengan pengetahuan tradisional dan didefinisikan sebagai berikut (Berkes, 2012):

*“...sebuah kumpulan pengetahuan, praktik, dan kepercayaan kumulatif, yang berkembang melalui proses adaptif dan diturunkan dari generasi ke generasi melalui transmisi budaya, tentang hubungan makhluk hidup (termasuk manusia) dengan satu sama lain dan dengan lingkungannya...”*

*IK* merupakan salah satu pengetahuan yang bersifat non formal, dimana terdapat hubungan yang tak terpisahkan antara identitas dan budaya serta akses ke pengetahuan. Di zaman penjajahan atau kolonial, penduduk asli sering ditolak untuk mengakses pengetahuan budaya milik mereka (Russel, 2013). Sebagai contoh, berbagai naskah kuno telah dibawa ke Negeri Belanda pada masa penjajahan dan hingga saat ini belum dikembalikan (Yusri, 2016). Melalui naskah-naskah tersebut, para peneliti dan ilmuwan orientalis Belanda meneliti kebudayaan Indonesia untuk memperkuat posisi mereka dalam bidang kebudayaan dan ilmu pengetahuan tanah air. Fenomena penjajahan gaya baru dengan misi para orientalis menjalankan praktik penguasaan ilmu pengetahuan dan budaya Indonesia tersebut telah menarik para sastrawan Indonesia. Mereka telah menunjukkan keterlibatan yang semakin aktif dalam mengadvokasi dan melobi untuk hak mereka guna mengakses serta melestarikan dan meneruskan pengetahuan tradisi mereka, serta agar suara mereka didengar di tingkat nasional dan internasional (Magni, 2017). Selain itu, beberapa diantaranya secara sadar menyerahkan naskah-naskah yang sarat akan *IK* ke perpustakaan untuk dikelola serta memudahkan akses bagi masyarakat luas guna pemanfaatan dalam kegiatan penelitian maupun kegiatan akademis lainnya.

Meskipun begitu berberapa komunitas tidak tahu atau mungkin tidak ingat lagi bahwa ada materi dalam *domain public* yang relevan dengan budaya mereka, sejarah dan wilayah, serta bahwa pengetahuan ini adalah pengetahuan adat tradisional. Sejauh menyangkut

berbagai arsip, hak cipta tetap ada dengan pencipta catatan dan bukan pemegang pengetahuan pribumi. Peneliti berbasis institusional yang terikat oleh komite etika dan kebijakan praktik etis sering kali diingatkan bahwa mereka perlu berhubungan dengan komunitas terkait dan sebagainya, namun, ini bukan persyaratan bias jika materi dianggap berada dalam domain publik. Memang banyak peneliti berasumsi bahwa materi domain publik terbuka untuk semua dan sebagai demikian tidak perlu mempertimbangkan hak cipta, terlepas dari pengakuan yang memadai. Sebagai akibat dari sikap ini, hak moral dari pemilik jarang dipertimbangkan. Perpustakaan dan arsip sebagai pemegang atau tempat penyimpanan materi dengan konten asli yang signifikan perlu menyadari masalah ini, serta disarankan dokumen atau halaman web yang menunjukkan bahwa materi arsip mungkin dianggap pengetahuan pribumi harus dipublikasikan, baik dalam format elektronik atau lainnya, dimana setiap upaya yang dilakukan telah melewati konsultasi dan izin dari masyarakat yang bersangkutan (Russel, 2013).

Dengan menggunakan istilah *IK*, merujuk pada cara mengetahui bahwa pribumi telah berevolusi dari hubungan antara banyak generasi masyarakat adat dan wilayah adatnya. Hubungan ini melibatkan penggunaan sumber daya, penatagunaan, lisan sejarah, dan spiritualitas, serta sering memandu sistem pemerintahan politik (Greening, 2017). *IK* berevolusi dalam perubahan yang selalu ada seperti konteks ekologi, budaya, dan politik. Lebih lanjut, mengingat sifatnya berdasarkan tempat, mereka beragam dalam kekhususan isinya terdapat banyak pengetahuan pribumi yang berbeda karena ada banyak masyarakat pribumi yang berbeda pula. Misalnya, *IK* orang Inuit, yang disebut *Inuit Qaujimaqatuqangi*, memiliki konten yang berbeda dari *Mâtauranga Maori*, *IK* orang Maori. Alasan lain adalah untuk menginformasikan pemantauan dan manajemen, serta saling melengkapi dari perbedaan antara keduanya yang berupa sistem pengetahuan yang dapat memperkaya ekologi kolektif pengetahuan. Pentingnya *IK* dalam dunia pengetahuan secara tidak langsung mendorong masyarakat terlebih perpustakaan untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian melalui pengelolaan koleksi langka. Hal ini dikarenakan beberapa koleksi langka yang dimiliki komunitas maupun masyarakat, sarat akan *IK* yang memiliki nilai kebermanfaatannya yang tinggi sehingga perlu untuk dilestarikan.

### **Pelestarian Indigenous Knowledge (IK) Melalui Pengelolaan Koleksi Langka**

Meskipun keberadaannya dikatakan sangat bernilai, koleksi langka berisiko punah karena berbagai faktor, seperti perubahan lingkungan, faktor iklim dan alam, perubahan politik, ekonomi, dan budaya yang tumbuh dengan pesat. Situasi tersebut dapat berpengaruh pada hilangnya komponen-komponen penting yang terkandung dalam koleksi langka tersebut. Perpustakaan perlu melakukan berbagai upaya untuk melestarikannya. Menurut Abioye & Oluwaniyi (2017), proses pengelolaan koleksi langka dalam rangka melestarikan *IK* dilakukan melalui beberapa pertimbangan berikut: 1) kebijakan pengembangan dan pelestarian koleksi; 2) keberadaan koleksi; 3) sifat, bentuk, atau format koleksi; 4) perawatan fisik koleksi; dan 5) tantangan dan peluang yang dapat dipertimbangkan dalam pengelolaan koleksi.

Pengembangan koleksi langka dilakukan melalui kegiatan pengadaan. Tahapan ini merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk menambah serta melengkapi koleksi yang ada baik dalam bentuk cetak maupun yang bukan bentuk cetak. Dalam melakukan pengadaan koleksi, dilakukan analisis terlebih dahulu agar nantinya kuantitas aksesnya tidak rendah. Supriyono & Maryono (2017) menjelaskan kegiatan pengadaan koleksi langka meliputi kegiatan mengumpulkan naskah maupun buku baik asli maupun replika yang menjadi koleksi pada perpustakaan. Tujuan dari adanya tahapan pengadaan koleksi yakni sebagai bentuk penyelamatan *IK* atau warisan sejarah dan budaya dari leluhur, serta menjadi bahan dalam penyebaran *IK*.

Menurut Sartika (2018), dalam menentukan kebijakan pada koleksi langka perlu beberapa hal untuk dipertimbangkan antara lain adanya nilai kesejarahan ataupun sarat akan informasi ilmiah, serta dapat digunakan menjadi bukti nyata keberadaan koleksi tersebut bagi pemustaka. Dalam menilai dan mempertimbangkan koleksi langka terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai acuan, yakni koleksi memiliki keunikan atau ciri khas dibanding naskah yang lain, koleksi juga sulit ditemukan atau langka atau bahkan hampir punah, dan terakhir bersifat *masterpiece* atau naskah terbaik atau paling utuh di antara yang lain (Sartika, 2018). Koleksi perpustakaan dapat disebut sebagai koleksi langka adalah keadaan dimana jumlah koleksi yang diproduksi terbatas karena adanya keterbatasan teknologi serta sumber daya sehingga keberadaan koleksi tersebut sulit untuk ditemukan dipasaran. Selain terbatasnya jumlah produksi, munculnya koleksi langka dapat disebabkan karena hilangnya eksistensi serta turunnya jumlah pengguna karena pergeseran fokus topik atau tren informasi sehingga menyebabkan hilangnya keberadaan dari koleksi tersebut.

Keberadaan koleksi yang bersifat kuno dan jarang ditemukan di pasaran tersimpan pada museum maupun perpustakaan. Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi DIY (2020) mendefinisikan koleksi langka yakni pustaka langka atau *antique books* merupakan suatu koleksi dengan ciri yakni tidak diterbitkan lagi, sudah tidak beredar di pasaran, sulit untuk didapatkan, memiliki kandungan informasi yang tetap, serta mengandung informasi kesejarahan. Oleh karena itu, definisi dari langka lebih cenderung merujuk pada keadaan fisik, sehingga adanya koleksi yang bersifat langka bisa kita artikan sebagai koleksi yang sudah tidak muncul atau diterbitkan lagi, sekalipun usia dari koleksi tersebut belum terlalu lama. Mengingat tidak semua perpustakaan mengelola dan menyimpan koleksi tersebut. Perpustakaan Nasional merupakan lembaga yang mempunyai tugas pokok menyelenggarakan pengembangan dan pembinaan perpustakaan dalam rangka pelestarian bahan pustaka sebagai hasil budaya dan pelayanan informasi ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan.

Koleksi langka yang dikelola pada perpustakaan memiliki sifat, bentuk, dan format yang beragam yakni berupa naskah sejarah daerah, buku kekhasan daerah, serta buku-buku tentang budaya bangsa, serta foto-foto yang berkaitan dengan budaya maupun sejarah. Koleksi langka yang sering digunakan pemustaka sebagai bahan penelitian maupun rujukan referensi seringkali berupa naskah kuno ataupun buku-buku langka. Koleksi langka sebagai bahan dalam penelitian ilmiah yang nantinya ditujukan kepada generasi di kemudian hari. Hal



ini membuat perpustakaan dengan adanya pengelolaan koleksi langka, perlu bertindak aktif guna melengkapi serta mengembangkan program-program bagi pemustaka yang membutuhkan. Dalam pelaksanaannya di perpustakaan, koleksi langka juga memiliki siklus hidup mulai dari tahap pengadaan, tahap pengolahan, hingga tahap pelayanan serta tahap pemeliharaan.

Dalam praktiknya, perpustakaan mempunyai kewajiban untuk melakukan pengelolaan terhadap koleksi yang dimiliki terlebih pada koleksi langka. Pengelolaan koleksi tersebut menjadi hal penting mengingat buku-buku langka ataupun naskah kuno sarat akan informasi yang bernilai tinggi demi melestarikan *IK* guna keberlangsungan budaya bangsa. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang ada terutama berkaitan dengan bidang ilmu budaya, koleksi langka mulai dipelajari dan dicari keberadaannya. Para pemustaka yang mengakses koleksi langka, menggunakan koleksi langka sebagai objek dalam proses memenuhi kebutuhan akan informasi, seperti rujukan pada penelitian yang sedang dilakukan sesuai dengan disiplin ilmu yang dialami. Supriyono & Maryono (2017) mendeskripsikan kegiatan pengelolaan terhadap koleksi langka yang berhubungan dengan budaya merupakan bentuk dari penyimpanan, perawatan, keamanan serta sebagai bentuk pemanfaatan dari hasil budaya yang diproduksi oleh manusia maupun lingkungannya sebagai upaya penunjang pelestarian serta perlindungan terhadap kekayaan budaya bangsa. Koleksi langka perlu disusun ke dalam rak atau penyimpanan tertentu. Kitab-kitab maupun naskah yang mengandung *IK* dikelola dan diolah oleh perpustakaan dengan melalui beberapa tahap. Sebagai contoh adalah pengelolaan koleksi langka Lontar Usada Bali. Koleksi tersebut memuat informasi terkait potensi tanaman obat di daerah Bali sebagai bahan obat, berikut dengan sistem pengobatan, bahan obat, dan cara pengobatannya.

Mengingat pentingnya nilai informasi yang terkandung dalam koleksi ini, perpustakaan melakukan konservasi dan digitasi terhadap koleksi tersebut. Dengan kata lain, pengelolaan koleksi langka menjadi jalan sebagai upaya pelestarian *IK*. Definisi pelestarian atau preservasi menurut IFLA yakni meliputi aspek pelestarian koleksi, metode, teknik, serta penyimpanannya. Dalam penelitiannya, Sartika (2018) menyebutkan adanya preservasi bertujuan untuk menjaga nilai informasi yang terkandung pada koleksi, penyelamatan fisik koleksi, mengurangi masalah terkait penggunaan ruang penyimpanan, mempercepat temu kembali karena koleksi tersimpan dalam media lain yang mudah diakses sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal.

Pada praktiknya, ditemukan berbagai kendala dan tantangan dalam proses konservasi dan digitasi koleksi langka. Berbagai penanganan dalam proses tersebut memerlukan anggaran besar sehingga perlu pertimbangan yang matang dalam alokasinya. Sumber daya manusia yang belum memadai dalam melakukan kegiatan digitisasi merupakan faktor penghambat yang sering ditemukan di lapangan. Dari sudut pandang koleksi, kondisi fisik koleksi yang telah rapuh memerlukan berbagai pertimbangan dalam penanganannya. Mengingat berbagai kendala yang dihadapi dalam kegiatan pelestarian koleksi langka, perpustakaan perlu melakukan berbagai terobosan dan inovasi untuk menanggulangi kendala tersebut. Ogunmodede & Ebijuwa (2013) menjelaskan peluang atau solusi yang dapat

dilakukan perpustakaan untuk mengatasi kendala tersebut adalah: 1) membuat rumusan kebijakan yang memadai terkait dengan pelestarian dan konservasi koleksi langka, baik jangka pendek hingga jangka panjang; 2) perekrutan petugas konservator yang kompeten, serta pelatihan terhadap staf konservasi secara berkelanjutan; 3) perlu alokasi khusus untuk anggaran pelestarian dan konservasi koleksi; 4) perpustakaan melakukan metode perawatan rutin dan berkala; 5) tersedia unit atau bagian khusus penanganan buku rusak, perawatan, atau penjilidan dengan staf terlatih dan kompeten; 6) perpustakaan mengadakan orientasi rutin mengenai pelestarian dan konservasi koleksi.

## KESIMPULAN

Koleksi langka merupakan hasil dari warisan budaya yang memuat *IK*. Dalam perkembangan zaman yang kian maju, *IK* mulai tersisihkan. Koleksi-koleksi yang memuat informasi terkait warisan budaya menjadi begitu langka saat ini. Adanya pengelolaan koleksi langka bertujuan untuk menyelamatkan warisan budaya serta melestarikan *IK*. Seperti Lontar Usada Bali, dimana pada lontar tersebut memuat informasi terkait pengobatan tradisional sehingga perlu dilestarikan karena mengandung *IK*. Dengan adanya pengelolaan koleksi langka berupa pengadaan koleksi, pengolahan koleksi, serta kegiatan preservasi pada koleksi membuat *IK* yang ada pada koleksi menjadi lestari. Informasi yang tertuang pada koleksi langka dapat terus memiliki nilai kebermanfaatannya, baik dalam penelitian maupun kegiatan lainnya. Dengan melestarikan warisan budaya, menjadi salah satu upaya dalam menjaga identitas bangsa.

Proses pengelolaan koleksi langka dalam rangka melestarikan *IK* dilakukan melalui beberapa pertimbangan. Agar koleksi langka dapat bermanfaat secara maksimal, perlu disusun kebijakan pengembangan dan pelestarian koleksi langka. Kegiatan ini merupakan langkah awal yang harus dipertimbangkan dalam proses pengadaan koleksi. Keberadaan koleksi langka di dalam ruangan perpustakaan perlu menjadi pertimbangan selanjutnya mengingat arti penting nilai informasi yang terkandung di dalamnya. Sifat, bentuk, dan format koleksi langka yang unik dan berbeda dengan koleksi perpustakaan pada umumnya perlu menjadi pertimbangan dalam mengelola dan melestarikan koleksi tersebut. Perawatan fisik koleksi langka merupakan langkah yang perlu dipertimbangkan selanjutnya dalam pengelolaan koleksi tersebut. Upaya yang dapat dilakukan melalui konservasi dan digitasi. Proses tersebut mengalami berbagai kendala dan tantangan dalam anggaran, kemampuan staf, dan kondisi fisik koleksi. Peluang yang dapat diambil dalam pengelolaan koleksi meliputi rumusan kebijakan pelestarian dan konservasi koleksi langka, petugas yang kompeten, pelatihan terhadap staf konservasi secara berkelanjutan, alokasi anggaran khusus, dan berbagai metode perawatan koleksi secara rutin dan berkala.

## DAFTAR PUSTAKA

Abioye, A. & Oluwaniyi, S.A. (2017). *Collection Development and Preservation of Indigenous Knowledge in Selected Federal University Libraries in South-West, Nigeria*. Library Philosophy and Practice (e-journal). 1633. Diakses dari: <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/>



- Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta. (2020). *Koleksi Buku Langka DPAD DIY*. Diakses dari <http://dpad.jogjaprovo.go.id/>
- Bahar, H., & Mathar, T. (2015). *Upaya pelestarian naskah kuno di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah provinsi Sulawesi Selatan*. *Khizanah Al-Hikmah*, 3(1), 89–100. DOI: <https://doi.org/10.24252/kah.v3i1a8>.
- Berkes, F. (2012). *Sacred ecology*. (3rd ed.). New York: Routledge. DOI: <https://doi.org/10.4324/9780203123843>.
- Greening, S. (2017). *Raven bloodlines, Tsimshian identity: An autoethnographic account of tsimshian wil'naat'al, politics, pedagogy, and law*. British Columbia: University of Northern British Columbia.
- Hirma S. (2017). *Preservasi Naskah Budaya di Museum Sonobudoyo*. *Al Maktabah*, Vol. I, 61-68. Diakses dari: <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/>
- Magni, G. (2017). *Indigenous knowledge and implications for the sustainable development agenda*. *Wiley*, 52, 437-447. DOI : <https://doi.org/10.1111/ejed.12238>.
- Nugraha, H. C., & Laugu, N. (2021). *Pelestarian naskah kuno dalam upaya menjaga warisan budaya bangsa di perpustakaan museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa Yogyakarta*. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 7(1), 105–120. DOI: <https://doi.org/10.14710/lenpust.v7i1.37694>.
- Ogunmodede, T.A. & Ebijuwa, A.S. (2013). *Problems of Conservation and Preservation of Library Resources in African Academic Libraries: A Review of Literature*. *Greener Journal of Social Sciences*, 3(1): 50-57. Diakses dari <https://gjournals.org>
- Pendit, P. L. (2019). *Pustaka: Tradisi dan kesinambungan*. Jakarta : Ikatan Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi Indonesia (ISIPII) ISIPII Press.
- Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan*
- Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2014 tentang Pendaftaran dan Pemberian Penghargaan Naskah Kuno*
- Russel, L. (2013). *Indigenous knowledge and archives: Accessing hidden history and understandings*. *Australian Academic & Research Libraries*. 36(2), 161-171. DOI: <https://doi.org/10.1080/00048623.2005.10721256>.
- Sartika. (2018). *Pengelolaan koleksi langka di dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten Soppeng*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia). Diperoleh dari <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/>
- Sugiyarti, Y. (2022). *Manajemen Pengetahuan (Knowledge Management) Mengubah Tacit ke Explicit Knowledge*. Diakses dari <https://simpankabar.banjarnegararakab.go.id/>
- Supriyono, & Maryono. (2017). *Pengelolaan koleksi langka dan pendayagunaan naskah kuno*. Diakses pada 7 Oktober 2022. Diperoleh dari <https://masyono.staff.ugm.ac.id/files/2017/10/Pengelolaan-koleksi-langka-dan-naskah-kuno.pdf>.
- Wahana, P. (2016). *Filsafat ilmu pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Diamond.
- Widharto. (2011). *Tanaman dalam manuskrip Indonesia sebagai bahan rujukan penemuan obat baru*. *Jumantara*, 2(2). Diakses dari <https://www.perpusnas.go.id/>
- Wiradirja, I. R., & Munzil, F. (2018). *Pengetahuan tradisional & hak kekayaan intelektual: Perlindungan pengetahuan tradisional berdasarkan asas keadilan melalui sui generis intellectual property system*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Wulantika, L. (2017). *Knowledge management dalam meningkatkan kreasi dan inovasi perusahaan*. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 10(2), 263–270. Diakses pada 7 Oktober 2022. Diperoleh dari: <https://repository.unikom.ac.id/30356/1/09-miu-102-lita.pdf>
- Yusri Fajar. (2016). *Kuasa Orientalis Belanda Atas Naskah-Naskah Kuno Indonesia Dalam Cerpen "Di Jantung Batavia"* Karya Indah Darmastuti. *Atavisme*, 19(2): 251-262. DOI: 10.24257/atavisme.v19i2.253.251-262